

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa ketika seseorang beralih dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini biasanya seseorang akan memasuki fase yang akan dilalui dalam hidupnya. Remaja biasanya akan mengalami perubahan pada kognitif, psikologis dan terjadinya perubahan pada fisiknya yang mempengaruhi pada kehidupan sehari-harinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Remaja akan mengalami masa pubertas, dimana pengaruh emosi yang tidak stabil dan proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan untuk berproduksi) (Cahyani & Maryam, 2023).

Menurut Hurlock (2015) Masa remaja adalah masa yang cukup penting dalam menentukan perjalanan hidup seseorang. Biasanya seorang remaja sedang membentuk identitas diri yang mantap. Syahrina dan Sari (2015) mengungkapkan bagi seorang remaja dituntut untuk memulai membuat rancangan-rancangan bagi masa depannya. Salah satu perencanaan yang diinginkan seorang remaja adalah menyusun masa depan serta merencanakan mengenai karir dan pekerjaan yang akan mereka jalani nantinya. Masa remaja dituntut mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Bintara Polri merupakan salah satu profesi sangat diminati oleh remaja yang tertarik pada pekerjaan militer. Usia yang memenuhi syarat untuk menjadi bintara Polri yaitu usia 17-21 tahun. Remaja yang telah lulus SMA banyak yang memiliki minat untuk menjadi anggota Polri, sehingga mereka harus mengikuti

ujian seleksi bintara Polri sebelum diterima menjadi anggota Polri. Peserta harus melalui beberapa tahapan pengujian, dari tahap administrasi hingga tahap penentuan akhir atau dikenal dengan pantukhir. Pada tahap ujian ini, sebelum calon siswa Bintara dinyatakan lulus tahap akhir, sudah ada tim pengawas dari Mabes Polri yang melaksanakan ujian (Kusumadewi, 2022).

Menurut Saputra (2016) alasan para remaja berminat untuk melamar polisi karena ingin membahagiakan orang tua dan terlihat lebih berwibawa. Selain itu, Polisi merupakan cita-cita yang banyak diminati generasi muda di Indonesia. Polisi sebagai tempat pengabdian kepada bangsa dan negara, sehingga banyak remaja berkeinginan menjadi anggota Polri (Pratiwi, 2016).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian atau defenisi Bintara Polri adalah kelompok pangkat dalam kepolisian, satu tingkat di bawah kelompok Bintara Tinggi Polri dan satu tingkat di atas kelompok Tamtama Polri. Pendidikan Pembentukan Bintara Polri merupakan pendidikan untuk membentuk dan membekali peserta didik menjadi anggota Polri yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ketangguhan, sikap dan perilaku terpuji dalam rangka melaksanakan tugas kepolisian yang berasal dari masyarakat umum dengan serendah-rendahnya lulusan SMU sederajatnya yang telah lulus dari berbagai tes yang diharuskan seperti administrasi dan lainnya (Hidayati, 2017).

Sebelum melalui tahapan ujian seleksi, peserta seleksi harus melakukan persiapan dengan sungguh-sungguh, bahkan harus mempersiapkan diri sejak dini untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Persiapan yang dilakukan peserta seleksi Bintara tidak hanya persiapan fisik namun, mempersiapkan psikis juga perlu untuk

diperhatikan. Persiapan psikis diharapkan dapat meminimalisir tingkat stress, kecemasan, dan depresi peserta seleksi Bintara (Purnomo dkk., 2022).

Hasil wawancara dengan subjek pertama berinisial ANS (19) yang dilakukan pada 5 Juli 2023, seorang remaja laki-laki yang memiliki cita-cita untuk menjadi anggota Polri mengungkapkan bahwa dirinya sangat tidak yakin dalam menghadapi seleksi tes Bintara Polri, karena dirinya merasa masih ada kekurangan pada kesehatan fisik. ANS baru pertama kali mencoba mengikuti seleksi Bintara Polri dan tidak yakin dalam menghadapi tes kesehatan awal, meskipun dirinya sudah mempersiapkan diri untuk tes psikologi, tes akademik bahkan tes kesehatan jasmani sudah dipersiapkan secara matang. ANS mengakui bahwa dirinya tidak benar-benar mempersiapkan diri untuk tes kesehatan awal karena masih banyak kekurangan dalam penilaian dari dokter dan kesehatan kepolisian. Karena pertama kali ANS mengikuti tes seleksi, jadi ANS belum tau apa saja yang menjadi persyaratan lulus tes kesehatan awal sehingga ANS merasa cemas saat tes seleksi sudah dimulai.

Hasil wawancara dengan subjek kedua berinisial LFZ (17) yang dilakukan pada 7 Juli 2023, seorang remaja perempuan yang berkeinginan menjadi anggota Polri dan sudah mempersiapkan diri dengan latihan fisik pada salah satu kelompok bimbingan fisik secara rutin. Akan tetapi, dirinya masih kurang siap untuk menghadapi tes psikologi karena masih banyak materi yang belum dipahami. Saat mulai pada saat tes psikologi LFZ merasa gugup dan merasa takut jika soal yang akan dihadapi tidak sesuai dengan ekspektasinya. LFZ juga merasa sangat panik saat tahu soalnya lebih sulit dari yang dirinya pelajari.

Hasil wawancara dengan subjek ketiga berinisial BSJ (21) yang dilakukan pada 13 Juli 2023, seorang remaja laki-laki yang mempunyai cita-cita untuk menjadi anggota Polri. BSJ sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi tes psikologi dan tes akademik dengan mengikuti bimbingan belajar seleksi bintanga Polri. Walaupun sudah pernah menjalani seleksi dua kali, subjek BSJ tetap saja tidak tenang karena sudah belajar dari pengalaman sebelumnya yang kalah saat perankingan. Karena orang yang mendaftar bintanga semakin bertambah banyak dan kuota yang diterima tiap tahun selalu berbeda hal tersebut yang membuat BSJ tidak yakin dalam menghadapi tes seleksi Bintangara Polri.

Hasil wawancara dengan subjek keempat berinisial DAWCP (21) yang dilakukan pada 14 Juli 2023, seorang remaja perempuan yang berkeinginan untuk menjadi anggota Polri mengungkapkan bahwa dirinya sudah melakukan latihan rutin dan mengikuti bimbingan belajar tes psikologi. Subjek sudah dua kali mengikuti seleksi bintanga Polri, pada seleksi pertama subjek gagal pada tes psikologi dan seleksi kedua subjek gagal pada tes akademik. Sehingga subjek masih merasa sedikit kecewa dengan dirinya sendiri yang selalu gagal dalam menjalani ujian seleksi bintanga Polri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian seleksi bintanga Polri dapat mempengaruhi keyakinan diri peserta agar dapat lolos tahapan seleksi. Pentingnya sikap optimisme bagi individu, menurut McGinnis (1995) menjelaskan ciri-ciri orang yang optimis di antaranya mereka tidak mudah putus asa jika mengalami kesulitan dan berani menghadapi kenyataan, kemudian mampu memecahkan berbagai macam

permasalahan yang sedang dihadapi, sebesar apapun masalahnya dapat diselesaikan. Lebih lanjut ciri orang yang optimis mampu mengendalikan masa depan karena merasa yakin dirinya mempunyai kekuatan untuk menghadapinya, memungkinkan untuk melakukan pembaruan secara teratur, menghentikan pemikiran yang negatif dan menggantinya dengan yang lebih logis serta mengubah kekhawatiran menjadi bayangan yang positif (Ni'mah & Khoiruddin, 2021).

Individu yang memiliki orientasi optimis akan mengharapkan tindakan mereka yang efektif dalam mencapai hasil dan kemauan yang positif terus berusaha menuju hasil yang terbaik, sedangkan individu yang mungkin tidak memiliki harapan yang menguntungkan seringkali akan melepaskan diri dari tindakan dan menyerah untuk berjuang (LaMontagne dkk, 2003). Optimisme masa depan merupakan harapan yang kuat bahwa segala yang berhubungan dengan kehidupan dapat diselesaikan dengan baik (Prayitno, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri sangat diperlukan pada saat akan menghadapi tes. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Daili, 2022). Ketika kurang memiliki kepercayaan diri, maka akan merasa kurang siap ketika akan menghadapi tes seleksi serta akan kesulitan dalam mengontrol diri untuk tenang dalam menghadapi tes. Menurut Maslow (Madhy dkk., 2022), individu yang mempunyai kepercayaan diri akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Peserta yang sudah mempersiapkan diri dengan matang untuk menghadapi seleksi bintara Polri cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi

karena peserta yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, sehingga mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam menghadapi ujian seleksi bintanga Polri serta dapat menjadikan peserta tersebut yakin akan lolos dalam ujian seleksi bintanga Polri (Haque dkk., 2022).

Lauster (Hidayati & Savira, 2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak selalu cemas bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri, peserta seleksi Bintang Polri akan lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya dan mampu menyelesaikan ujian seleksi Bintang Polri dengan baik serta yakin terhadap kemampuannya.

Selama seleksi bintanga Polri, peserta tidak hanya memiliki rasa percaya diri untuk mencapai tujuan tetapi juga harus memiliki rasa optimis selama menjalani seleksi. Perasaan optimis membawa individu kepada keyakinan akan keberhasilan serta percaya pada diri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki. (Prayitno & Ayu, 2017). Peserta seleksi yang memiliki optimisme yang tinggi akan memiliki banyak manfaat seperti tenang dalam menghadapi ujian, yakin akan kemampuan dirinya serta dapat berusaha secara maksimal untuk mencapai target yang diinginkan (Cahyani & Maryam, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Maryam (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Optimisme dengan Kecemasan Menjelang Tes TNI-Polri*” menunjukkan bahwa terdapat sikap optimisme pada calon peserta ujian seleksi. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat tingkat optimisme peserta ujian seleksi menjelang tes TNI-Polri sebesar 15,7%. Seseorang yang mempunyai tingkat optimisme tinggi, cenderung melihat peristiwa di lingkungannya secara positif sehingga saat melaksanakan ujian ataupun tes mampu untuk melaluinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Biagi & Uyun (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Diri, Optimisme, dan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA Negeri 3 Palembang*” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri, optimisme, dan kepercayaan diri pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan signifikan yang ditemukan yaitu bahwa laki-laki memiliki konsep diri yang lebih positif dan lebih tinggi daripada perempuan, optimism laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, serta laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada perempuan.

Ring dkk (2016) mengungkapkan tingkat kepercayaan diri melalui jurnalnya yang berjudul “*Gender Differences in Performance Predictions: Evidence from the Cognitive Reflection Test*” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam kepercayaan diri terkait performa relatif antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya yaitu laki-laki cenderung memprediksi performa perempuan lebih rendah daripada performa laki-laki, sedangkan perempuan memprediksi performa laki-laki dan perempuan secara lebih akurat. Dalam hal

kepercayaan diri, laki-laki cenderung lebih percaya diri dalam memprediksi performa mereka sendiri dan performa laki-laki lainnya, sedangkan perempuan cenderung lebih percaya diri dalam memprediksi performa perempuan lainnya. Sedangkan dalam performa actual tidak ada perbedaan signifikan antara performa actual laki-laki dan perempuan dalam tes kognitif yang dilakukan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti berkeinginan untuk mengetahui adanya perbedaan optimisme masa depan dan kepercayaan diri antara calon Bintara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi ujian seleksi Bintara Polri.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai perbedaan optimisme masa depan dan kepercayaan diri antara calon bintara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi ujian seleksi bintara Polri.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan mengenai optimisme masa depan dan kepercayaan diri calon Bintara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi ujian seleksi Bintara Polri.

2. Manfaat Praktis

- a. Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peserta seleksi dapat menghadapi ujian dengan optimisme masa depan dan kepercayaan diri.

b. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tolak ukur untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait optimisme masa depan dan kepercayaan calon Bintara dalam menghadapi ujian seleksi Bintara Polri

